EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa melalui *Financial Self Efficacy*

Sri Susanti[1], I Putu Santika[2], Ni Wayan Mekarini[3], Ni Luh Sili Antari[4]
[1,2,3,4]Fakultas Bisnis, Pariwisata, dan Pendidikan, Universitas Triatma Mulya, Indonesia
E-mail: 202461101066@triatmamulya.ac.id[1], putu.santika@triatmamulya.ac.id[2], wayan.mekarini@triatmamulya.ac.id[3], sili.antari@triatmamulya.ac.id[4]

Article History:
Received: 14 Agustus 2026
Revised: 29 Oktober 2026
Accepted: 13 November 2026

Kata Kunci : Literasi Keuangan; Gaya Hidup; *Financial Self Efficacy*; Perilaku Keuangan

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan mahasiswa melalui financial self efficacy sebagai variabel mediasi. Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan mahasiswa STIKes Wira Medika Bali dalam mengelola keuangan, yang ditandai dengan perilaku konsumtif, rendahnya kebiasaan menabung, serta minimnya perencanaan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Populasi penelitian adalah 807 mahasiswa STIKes Wira Medika Bali Tahun Akademik 2025/2026, dengan sampel 89 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan path analysis serta uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, baik secara langsung maupun melalui financial self efficacy sebagai mediator. Financial self efficacy juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa financial self efficacy secara signifikan memediasi pengaruh literasi keuangan (Z = 3,591) maupun gaya hidup (Z = 2,820) terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan dan pengelolaan gaya hidup yang lebih baik perlu disertai penguatan keyakinan diri finansial agar tercipta perilaku keuangan mahasiswa yang sehat dan bertanggung jawab*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital dan kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi dan perilaku keuangan masyarakat, khususnya pada kalangan mahasiswa. Transformasi digital memungkinkan mahasiswa mengakses produk keuangan, layanan belanja daring, serta metode pembayaran

nontunai dengan sangat mudah, sehingga turut mengubah pola pengelolaan keuangan generasi muda saat ini. Mahasiswa sebagai generasi muda yang produktif diharapkan mampu mengelola keuangan secara bijak agar dapat memenuhi kebutuhan akademik maupun non-akademik secara seimbang. Namun demikian, kemudahan akses tersebut juga membuka peluang terjadinya perilaku konsumtif yang tidak terkendali apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keuangan yang memadai. Menurut Susilaningsih dkk. (2022), kondisi ini menegaskan pentingnya literasi keuangan sebagai bekal utama individu dalam menghadapi kompleksitas produk dan layanan keuangan modern, termasuk dalam menentukan keputusan finansial yang tepat di tengah derasnya arus konsumsi digital yang dihadapi mahasiswa saat ini. Literasi keuangan merupakan salah satu faktor kognitif yang berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Menurut Susilaningsih dkk. (2022), literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, dan risiko keuangan, serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan semata, tetapi juga sikap dan perilaku dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab, mulai dari perencanaan anggaran, kebiasaan menabung, hingga pemahaman terhadap instrumen investasi dan pengelolaan risiko finansial. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memahami konsekuensi dari setiap keputusan finansial yang diambilnya, sehingga mampu menghindari perilaku pengeluaran yang tidak terencana. Pemahaman keuangan yang memadai menjadi dasar penting bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dan kebutuhan hidup sehari-hari, terutama bagi mahasiswa yang masih bergantung pada uang saku dari orang tua maupun beasiswa pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan secara empiris keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian Miftahulillah dkk. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa, serta diperkuat oleh peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan yang baik mampu meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mengambil keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab. Temuan serupa juga disampaikan oleh Trisnayanti dan Kusuma Dewi (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan *financial self-efficacy* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Kabupaten Buleleng. Kedua penelitian tersebut memperkuat argumen bahwa peningkatan pemahaman keuangan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu disertai penguatan aspek psikologis berupa keyakinan diri agar mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan keuangannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain literasi keuangan, gaya hidup juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Solomon (2020) menjelaskan bahwa gaya hidup menggambarkan bagaimana seseorang mengalokasikan waktu dan uangnya, yang tercermin dalam pilihan konsumsi serta preferensi sosialnya. Gaya hidup modern yang cenderung konsumtif, didorong oleh media sosial dan lingkungan pergaulan, sering kali membuat mahasiswa mengutamakan pemenuhan keinginan dibandingkan kebutuhan yang sesungguhnya lebih mendesak. Fenomena mengikuti tren fashion, kuliner, maupun gaya hidup digital menjadi bentuk aktualisasi diri dan penerimaan sosial di kalangan mahasiswa, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan yang dimiliki. Apabila kecenderungan ini tidak diimbangi dengan kesadaran mengelola keuangan secara bijaksana, gaya hidup konsumtif berpotensi menurunkan kemampuan mahasiswa dalam menabung serta memperburuk kondisi keuangan pribadinya dalam jangka panjang.

Kajian empiris mengenai hubungan gaya hidup dan perilaku keuangan menunjukkan hasil yang beragam pada berbagai konteks penelitian. Penelitian Pradisa dkk. (2025) menemukan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, yang menunjukkan bahwa pola aktivitas, minat, dan opini mahasiswa turut menentukan bagaimana mereka menggunakan sumber daya keuangannya. Sementara itu, Salsabilah dkk. (2025) membuktikan bahwa gaya hidup berpengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, yang menunjukkan bahwa pola konsumsi berlebihan dapat memperburuk kondisi finansial individu yang menjalaninya. Perbedaan arah pengaruh pada kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara gaya hidup dan perilaku keuangan bersifat kontekstual, bergantung pada karakteristik populasi, lingkungan sosial, serta tingkat kendali diri individu dalam menghadapi tekanan konsumsi di sekitarnya, sehingga penting untuk terus dikaji pada berbagai kelompok mahasiswa. *Financial self-efficacy*, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan, terbukti memiliki peran strategis sebagai variabel mediasi dalam berbagai model perilaku keuangan. Menurut Lown (2011), *financial self-efficacy* adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk dalam membuat keputusan keuangan, menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan masa depan keuangan secara mandiri. Keyakinan ini memengaruhi bagaimana individu bertindak dalam situasi keuangan, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi atau keterbatasan pendapatan yang dialaminya. Mahasiswa dengan tingkat *financial self-efficacy* yang rendah cenderung ragu dalam mengambil keputusan finansial dan lebih bergantung pada bantuan orang tua atau pinjaman dari teman ketika menghadapi kesulitan keuangan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengatur pengeluaran, menabung secara rutin, serta memiliki perencanaan keuangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Peran mediasi *financial self-efficacy* dalam hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perilaku keuangan telah dibuktikan pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Wulandari dan Nesneri (2024) menyatakan bahwa *financial self-efficacy* mampu memediasi hubungan antara berbagai faktor pembentuk perilaku keuangan, sehingga memperkuat dampak literasi dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu. Hasil serupa juga ditemukan oleh Deviana dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* secara signifikan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa pengetahuan keuangan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku keuangan yang sehat, melainkan perlu disertai keyakinan diri yang kuat agar individu mampu menerapkan pemahaman keuangannya secara konsisten dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari, baik dalam kondisi normal maupun saat menghadapi tekanan ekonomi. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa STIKes Wira Medika Bali, perguruan tinggi swasta bidang kesehatan di Denpasar, Bali. Studi pendahuluan terhadap 30 mahasiswa pada tahun 2026 menemukan bahwa 68% mahasiswa menggunakan uang saku untuk pembelian kosmetik, 61% berbelanja daring secara impulsif, 57% rutin mengalokasikan dana untuk nongkrong di kafe, 73% tidak membuat anggaran bulanan, 66% tidak memiliki kebiasaan menabung rutin, dan 59% mengaku kehabisan uang sebelum akhir bulan. Data internal akademik juga menunjukkan mahasiswa yang menunggak kewajiban sebesar 3,7%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan mahasiswa STIKes Wira Medika Bali masih cenderung tidak sehat dan memerlukan intervensi melalui peningkatan literasi keuangan, pengendalian gaya hidup, serta penguatan *financial self-efficacy*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap

perilaku keuangan mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui *financial self efficacy* sebagai variabel mediasi.

LANDASAN TEORI

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki individu agar mampu mengelola sumber daya keuangannya secara bijak dan bertanggung jawab. Seiring meningkatnya kompleksitas produk dan layanan keuangan, pemahaman mengenai literasi keuangan menjadi semakin krusial, khususnya bagi mahasiswa sebagai generasi produktif masa depan. Menurut Susilaningsih dkk. (2022), literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, dan risiko keuangan, serta menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Warmi dkk. (2022) menambahkan bahwa literasi keuangan merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi secara efektif guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi jangka panjang, sekaligus berfungsi sebagai sarana perlindungan individu dari risiko kesalahan pengambilan keputusan finansial yang merugikan di kemudian hari.

Otoritas Jasa Keuangan (2020) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat secara luas. Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang, yaitu meningkatkan literasi masyarakat dari kondisi *less literate* menjadi *well literate*, serta meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan secara bertanggung jawab. Manfaat literasi keuangan terletak pada kemampuan individu memilih dan memanfaatkan produk keuangan sesuai kebutuhan, serta merencanakan keuangan dengan lebih baik. Prinsip peningkatan literasi keuangan mencakup aspek terencana, berorientasi pada pencapaian, berkelanjutan, dan kolaboratif antarpemangku kepentingan, sehingga peningkatan pemahaman keuangan masyarakat, khususnya mahasiswa, dapat berlangsung secara sistematis dan berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan individu. Dalam penelitian ini, literasi keuangan diukur melalui empat indikator menurut Yanti (2019), yaitu pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, investasi, tabungan dan pengelolaan kredit, serta asuransi. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan berkaitan dengan pemahaman individu mengenai cara mengelola keuangan pribadi secara efektif dan efisien. Investasi merupakan pemahaman mengenai penyimpanan sejumlah uang atau aset untuk memperoleh pendapatan di masa depan. Tabungan dan pengelolaan kredit berkaitan dengan kemampuan mencari kelebihan dana untuk memperoleh likuiditas serta mengelola utang secara tepat sesuai tujuan awal peminjaman. Sementara itu, asuransi berfungsi mencegah atau meminimalkan risiko finansial yang mungkin timbul akibat pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat, sehingga keempat indikator tersebut saling melengkapi dalam membentuk kemampuan literasi keuangan individu secara menyeluruh.

Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang memengaruhi cara individu dalam menggunakan sumber daya keuangannya. Dalam kehidupan mahasiswa, gaya hidup sering kali tercermin dari pola konsumsi, cara bergaul, serta prioritas dalam membelanjakan uang. Menurut Kotler dan Keller (2016), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas (*activities*), minat (*interests*), dan opini (*opinions*). Konsep ini menunjukkan bahwa gaya hidup tidak hanya menggambarkan apa yang dimiliki seseorang, tetapi juga

bagaimana individu menjalani kehidupannya, termasuk dalam membuat keputusan finansial sehari-hari. Solomon (2020) menjelaskan bahwa gaya hidup menggambarkan bagaimana seseorang mengalokasikan waktu dan uangnya, yang tercermin dalam pilihan konsumsi serta preferensi sosialnya, sehingga gaya hidup dapat memengaruhi kecenderungan perilaku konsumtif maupun perilaku hemat mahasiswa dalam mengelola keuangannya.

Gaya hidup juga berkaitan erat dengan nilai dan identitas diri individu. Menurut Schiffman dan Wisenblit (2019), gaya hidup merupakan pola konsumsi yang mencerminkan pilihan seseorang tentang bagaimana menghabiskan waktu dan uang berdasarkan nilai, sikap, dan status sosial yang ingin ditampilkan kepada lingkungannya. Loudon dan Della Bitta (2018) menyatakan bahwa gaya hidup mencerminkan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui pola konsumsi dan aktivitas sosial tertentu, di mana bagi mahasiswa, pengaruh teman sebaya dan tren sosial dapat membentuk gaya hidup yang berdampak pada keputusan keuangan sehari-hari. Lebih lanjut, Peter dan Olson (2017) menyebutkan bahwa gaya hidup merupakan representasi dari bagaimana individu menjalani kehidupan dan menggunakan sumber daya yang dimiliki, termasuk uang, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Menurut Priansa (2019), gaya hidup dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, serta persepsi individu dalam merespons suatu situasi konsumsi. Faktor eksternal mencakup kelompok referensi seperti teman sebaya, keluarga sebagai lingkungan awal pembentuk nilai keuangan, kelas sosial, serta kebudayaan yang memberikan kerangka norma pola hidup. Dalam penelitian ini, gaya hidup diukur melalui tiga indikator menurut Kotler dan Keller (2016), yaitu *activities* (aktivitas) yang menggambarkan pola belanja dan penggunaan waktu luang, *interests* (minat) yang menunjukkan ketertarikan terhadap tren dan gaya hidup tertentu, serta *opinions* (opini) yang mencerminkan pandangan individu terhadap status sosial dan pengelolaan keuangan secara umum.

Financial Self Efficacy

Financial self-efficacy berakar dari teori *self-efficacy* yang dikemukakan Bandura (1997), yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi cara ia bertindak, berpikir, dan merasakan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks keuangan, Lown (2011) mendefinisikan *financial self-efficacy* sebagai tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengelola keuangan pribadi, termasuk dalam membuat keputusan keuangan, menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan merencanakan masa depan keuangan secara mandiri. Keyakinan ini memengaruhi bagaimana individu bertindak dalam situasi keuangan, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi atau keterbatasan pendapatan. Dengan demikian, *financial self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keuangan semata, tetapi juga aspek psikologis yang mendorong individu untuk benar-benar menerapkan pengetahuannya dalam tindakan nyata.

Farrell dkk. (2016) menyatakan bahwa *financial self-efficacy* berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang positif, seperti kebiasaan menabung, pengelolaan utang yang bijak, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan finansial dan mampu mengendalikan perilaku konsumtif yang berlebihan. Dalam konteks mahasiswa, *financial self-efficacy* mencerminkan kepercayaan diri dalam menyusun anggaran, mengontrol pengeluaran, merencanakan tujuan keuangan, serta memecahkan masalah finansial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Deviana dkk. (2025) menyatakan bahwa *financial self-efficacy* sangat penting karena individu dengan keyakinan finansial tinggi cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang lebih sehat serta mampu mengatasi tekanan finansial dan godaan

konsumtif secara lebih rasional. Indikator *financial self-efficacy* dalam penelitian ini mengacu pada skala yang dikembangkan oleh Lown (2011), yang meliputi lima aspek utama. Pertama, keyakinan dalam mengelola anggaran, yaitu kepercayaan diri individu dalam menyusun dan mengikuti anggaran secara konsisten. Kedua, keyakinan dalam mengontrol pengeluaran, berupa kemampuan menahan diri dari pengeluaran yang tidak perlu. Ketiga, keyakinan dalam mengambil keputusan keuangan yang rasional. Keempat, keyakinan dalam menghadapi masalah keuangan, seperti kekurangan dana mendesak. Kelima, keyakinan dalam perencanaan keuangan masa depan, mencakup kemampuan merencanakan tabungan, investasi, dan tujuan keuangan jangka panjang secara terstruktur dan berkelanjutan.

Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan adalah ruang lingkup dari keuangan yang memiliki hubungan dengan faktor psikis dan sosial, di mana berdasarkan asumsi keuangan rasional seharusnya faktor tersebut tidak boleh memengaruhi pengambilan keputusan individu (Milaszewicz, 2019). Munculnya teori perilaku keuangan sejalan dengan berkembangnya perhatian bisnis dan akademik terhadap aspek perilaku dalam pengambilan keputusan keuangan (Arifin, 2017). Perilaku keuangan menjadi sistem bagi individu dalam hal penggunaan uang untuk pemenuhan kebutuhan hidup (Sumiarni, 2019), sekaligus memiliki keterkaitan erat dengan bagaimana individu mengelola keuangannya secara menyeluruh (Fatimah & Susanti, 2018). Dengan demikian, perilaku keuangan mencerminkan interaksi antara pengetahuan, sikap, dan kondisi psikologis individu dalam menghadapi berbagai keputusan finansial sehari-hari.

Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai rencana yang penting bagi individu untuk mengelola keuangan dengan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang (Wiyanto dkk., 2019). Berdasarkan hasil uji Brilianti dan Lutfi (2020), perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana seseorang mengatur pendapatan, pengeluaran, tabungan, pinjaman, dan proteksi keuangan secara terpadu. Perilaku keuangan yang sehat tercermin dari kemampuan individu menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran, menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan, serta memiliki kesiapan menghadapi kebutuhan finansial mendesak maupun jangka panjang. Sebaliknya, perilaku keuangan yang tidak sehat ditandai dengan pengeluaran melebihi anggaran, rendahnya kebiasaan menabung, dan minimnya perencanaan keuangan masa depan yang berdampak pada ketidakstabilan kondisi finansial individu. Dalam penelitian ini, perilaku keuangan diukur melalui lima indikator menurut Nisa dan Haryono (2022). Pertama, pengendalian pengeluaran, yaitu kemampuan membatasi pengeluaran sesuai pendapatan dan kebutuhan prioritas. Kedua, pembayaran kewajiban tepat waktu, yang mencerminkan tanggung jawab dan kedisiplinan finansial individu. Ketiga, perencanaan keuangan masa depan, yang menggambarkan kesiapan menghadapi kebutuhan jangka pendek, menengah, dan panjang. Keempat, kebiasaan menabung, yang menunjukkan konsistensi menyisihkan pendapatan secara rutin. Kelima, pengelolaan dana, yaitu kemampuan mengatur dan mengalokasikan sumber daya keuangan secara efektif agar tercapai keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas (*explanatory research*) untuk menguji pengaruh literasi keuangan (X1) dan gaya hidup (X2) terhadap perilaku keuangan (Y2) dengan *financial self-efficacy* (Y1) sebagai variabel mediasi (Sugiyono, 2020). Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa STIKes Wira Medika Bali Tahun Akademik 2025/2026 yang berjumlah 807 orang. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2013) dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan sampel sebanyak 89 responden yang tersebar proporsional pada lima program studi.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju s.d. 5 = sangat setuju). Uji instrumen meliputi uji validitas (koefisien korelasi ≥ 0,3) dan uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* ≥ 0,6) (Sugiyono, 2020). Sebelum pengujian hipotesis, data diuji dengan asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Teknik analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang merupakan pengembangan dari analisis regresi berganda untuk menguji hubungan kausalitas antarvariabel (Ghozali, 2018), dengan persamaan sub-struktural sebagai berikut:

$$Y1 = \beta 1X1 + \beta 2X2 + 1 \ldots\ldots \quad (1)$$

$$Y2 = \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3Y1 + e2 \ldots\ldots \quad (2)$$

Pengujian peran mediasi *financial self efficacy* dilakukan menggunakan uji Sobel (*Sobel Test*), dengan kriteria variabel mediator dinyatakan mampu memediasi apabila nilai Z > 1,98 pada tingkat signifikansi 5%. Kerangka konseptual penelitian yang menggambarkan hubungan antarvariabel disajikan pada gambar berikut.

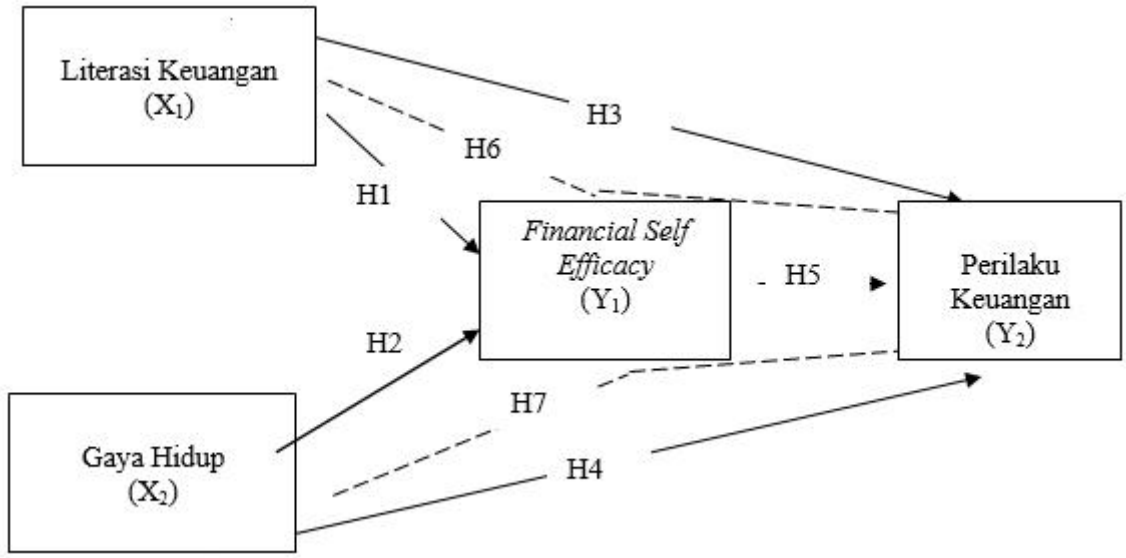

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 89 mahasiswa STIKes Wira Medika Bali yang dipilih secara proporsional dari lima program studi. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 75 orang (84,3%), sedangkan laki-laki sebanyak 14 orang (15,7%), yang mencerminkan komposisi umum mahasiswa pada institusi pendidikan kesehatan. Ditinjau dari usia, sebagian besar responden berada pada rentang 20–21 tahun (41,6%), diikuti usia 18–19 tahun (22,5%). Berdasarkan program studi, mayoritas responden berasal dari S1 Keperawatan (57,3%). Berdasarkan semester, responden terbanyak berada pada semester VI (38,2%), sedangkan berdasarkan pengalaman edukasi keuangan, sebagian besar responden (79,8%) belum pernah mengikuti edukasi keuangan sama sekali. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden berada pada tahap perkembangan menuju kemandirian finansial, sehingga relevan

untuk mengkaji perilaku keuangan mereka. Karakteristik responden secara rinci ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakterisktik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin • Laki-Laki • Perempuan	 14 75	 15,7 84,3
2	Lama Kerja • < 18 Tahun • 18-19 Tahun • 20-21 Tahun • 22-23 Tahun • >23 Tahun	 1 20 37 12 19	 1,1 22,5 41,6 13,5 21,3
3	Pogram Studi • S1 Keperawatan • Pofesi Ners • D3 Teknologi Laboratorium Medis (TLM) • D4 Teknologi Laboratorium Medis (TLM) • D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan	 51 15 2 15 6	 57,3 16,9 2,2 16,9 6,7
4	Semester • Semester I • Semester II • Semester III • Semester IV • Semester V • Semester VI • Semester VII • Semester VIII	 1 18 1 21 3 24 5 6	 1,1 20,2 1,1 23,6 3,4 38,2 5,6 6,7
5.	Pengalaman mengikuti edukasi • Pernah • Tidak pernah	 18 71	 20,2 78,8

Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel literasi keuangan, gaya hidup, *financial self-efficacy*, dan perilaku keuangan dinyatakan valid, dengan nilai *Pearson Correlation* berkisar antara 0,710 hingga 0,979, jauh di atas ambang batas minimal 0,30. Nilai *Cronbach's Alpha* pada keempat variabel juga berada pada kategori sangat reliabel,

yaitu berkisar antara 0,935 hingga 0,979, yang jauh melampaui ambang batas 0,6. Hasil ini mengindikasikan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara konsisten dan akurat, sehingga instrumen penelitian layak digunakan untuk pengumpulan data lebih lanjut. Tingginya nilai validitas dan reliabilitas ini juga mencerminkan bahwa responden memahami dengan baik setiap pernyataan yang diajukan, sehingga data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis untuk mendukung pengujian hipotesis penelitian pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Uji Validitas		Uji Reliabelitas	
		Pearson Correlation	keterangan	Cronbach's Alpha	keterangan
Literasi keuangan (X1)	X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5	0,947 0,949 0,940 0,932 0,928	Valid Valid Valid Valid Valid	0,966	Reliable
Gaya Hidup (X2)	X2.1 X2.2 X2.3 X2.4 X2.5 X2.6	0,710 0,876 0,899 0,934 0,893 0,860	Valid Valid Valid Valid Valid Valid	0,935	Reliable
Financial self efficacy (Y1)	Y1.1 Y1.2 Y1.3 Y1.4 Y1.5	0,960 0,951 0,973 0,955 0,953	Valid Valid Valid Valid Valid	0,979	Reliable
Prilaku Keuangan (Y2)	Y2.1 Y2.2 Y2.3 Y2.4 Y2.5	0,944 0,947 0,939 0,932 0,915	Valid Valid Valid Valid Valid	0,964	Reliable

Secara deskriptif, variabel literasi keuangan berada pada kategori baik dengan rerata 3,96, gaya hidup pada kategori cukup baik dengan rerata 3,29, *financial self efficacy* pada kategori baik dengan rerata 3,70, dan perilaku keuangan pada kategori baik dengan rerata 3,87. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji melalui asumsi klasik. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, lebih besar dari 0,05, sehingga data residual berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga model bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel di atas 0,05, sehingga model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, model regresi

dinyatakan layak digunakan untuk pengujian hipotesis melalui analisis jalur pada tahap berikutnya.

Hasil pengujian koefisien determinasi total menunjukkan nilai sebesar 0,963, yang berarti model penelitian mampu menjelaskan 96,3% variasi perilaku keuangan mahasiswa STIKes Wira Medika Bali, sedangkan sisanya sebesar 3,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi tersebut mengindikasikan bahwa model yang dibangun memiliki tingkat kesesuaian (*goodness of fit*) yang sangat baik, sehingga variabel literasi keuangan, gaya hidup, dan *financial self efficacy* memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam menjelaskan variasi perilaku keuangan mahasiswa. Sisa variasi yang belum terjelaskan diduga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti tingkat pendapatan, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pengalaman pengelolaan keuangan, maupun kontrol diri individu, yang berpotensi menjadi variabel tambahan pada penelitian selanjutnya. Hasil pengujian pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, serta model akhir analisis jalur disajikan pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Efek Langsung dan Tidak Langsung

No	Hubungan Antar Variabel	Efek Langsung	Efek Tak Langsung	Efek Total	Sig	Keterangan
1	Literasi keuangan (X1) → perilaku keuangan (Y2)	0,457	-	0,457	0,000	H1 diterima
2	Gaya hidup (X2) → perilaku keuangan (Y2)	0,206	-	0,206	0,001	H2 diterima
3	Lierasi keuangan (X1) → *financial self efficacy* (Y1)	0,705	-	0,457	0,000	H3 diterima
4	Gaya hidup (X2) → *financial self efficacy* (Y2)	0,262		0,206	0,000	H4 diterima
5	*financial self efficacy* (Y1) → perilaku keuangan (Y2)	0,345		0,345	0,000	H5 diterima
6	Literasi keuangan (X1) → *financial self efficacy* (Y1) → perilaku keuangan (Y2)	-	0,243 (0,705*0,345)	0,243	-	H6 diterima
7	Gaya hidup (X2) → *financial self efficacy* (Y1) → perilaku keuangan (Y2)	-	0,090 (0,262*0,345)	0,090	-	H7 diterima

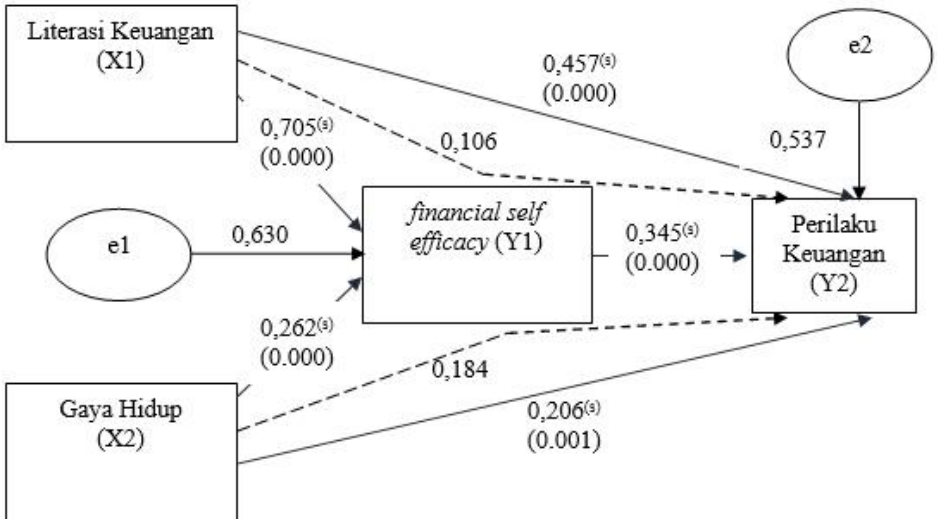

Gambar 2. Model Analisis Jalur

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dengan koefisien jalur sebesar 0,457 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat literasi keuangan mahasiswa, semakin baik pula perilaku keuangan yang ditunjukkan, sejalan dengan temuan Miftahulillah dkk. (2023) dan Trisnayanti dan Kusuma Dewi (2022) yang membuktikan bahwa peningkatan pemahaman keuangan mendorong mahasiswa lebih bijak dalam mengelola pengeluaran dan perencanaan keuangan. Gaya hidup juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dengan koefisien jalur sebesar 0,206 dan nilai signifikansi 0,001 (< 0,05), sehingga H2 diterima. Temuan ini sejalan dengan Pradisa dkk. (2025), namun berbeda arah dengan Salsabilah dkk. (2025) yang menemukan pengaruh negatif, mengindikasikan bahwa hubungan gaya hidup dengan perilaku keuangan bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik populasi serta tingkat kendali diri mahasiswa yang diteliti.

Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial self efficacy* dengan koefisien jalur sebesar 0,705 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga H3 diterima, menunjukkan bahwa pemahaman mengenai anggaran, tabungan, investasi, kredit, dan asuransi meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya. Gaya hidup juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial self efficacy* dengan koefisien jalur sebesar 0,262 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga H4 diterima, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya hidup lebih terkontrol memiliki keyakinan lebih tinggi dalam mengelola keuangan. *Financial self efficacy* selanjutnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan dengan koefisien jalur sebesar 0,345 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga H5 diterima, sejalan dengan Farrell dkk. (2016) yang menyatakan bahwa *financial self-efficacy* mendorong kebiasaan menabung, pengelolaan utang yang bijak, dan perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih matang bagi individu.

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa *financial self efficacy* mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan, dengan efek tidak langsung sebesar 0,243 dan nilai Z sebesar 3,591, lebih besar dari nilai kritis 1,98 pada tingkat signifikansi 5%, sehingga H6 diterima. *Financial self efficacy* juga terbukti mampu memediasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan, dengan efek tidak langsung sebesar 0,090 dan nilai Z sebesar 2,820, juga

lebih besar dari nilai kritis 1,98, sehingga H7 diterima. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Wulandari dan Nesneri (2024) serta Deviana dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pengetahuan keuangan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku keuangan yang baik, melainkan perlu disertai keyakinan diri yang kuat agar mahasiswa mampu menerapkan pemahaman keuangannya secara konsisten dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari, baik dalam kondisi normal maupun saat menghadapi tekanan ekonomi yang tidak terduga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa STIKes Wira Medika Bali, baik secara langsung maupun melalui *financial self efficacy* sebagai variabel mediasi. *Financial self efficacy* terbukti berperan strategis dalam memperkuat pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan, sehingga peningkatan pengetahuan keuangan perlu disertai penguatan keyakinan diri finansial mahasiswa. Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori perilaku keuangan (*behavioral finance*) yang menempatkan faktor psikologis, bukan hanya kognitif, sebagai penentu perilaku finansial individu.

Secara praktis, disarankan agar STIKes Wira Medika Bali menyelenggarakan program edukasi keuangan yang berfokus pada pengelolaan kredit dan asuransi, mengingat kedua aspek tersebut memperoleh penilaian relatif rendah dibandingkan indikator literasi keuangan lain. Mahasiswa juga disarankan membiasakan diri menyusun anggaran bulanan serta mengevaluasi pengeluaran secara berkala guna memperkuat keyakinan dan kedisiplinan dalam mengelola keuangan pribadi. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel pada perguruan tinggi lain serta menambahkan variabel lain seperti kontrol diri, lingkungan sosial, atau pendapatan orang tua untuk memperoleh model yang lebih komprehensif

DAFTAR REFERENSI

Arifin, A. Z. (2017). The influence of financial knowledge, control and income on individual financial behavior. *European Research Studies Journal*, *20*(3A), 635–648. https://doi.org/10.35808/ersj/757

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.

Deviana, Malini, H., & Syahputri, A. (2025). Financial self-efficacy dalam hubungan antara pendapatan, literasi keuangan, dan perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia. *eCo-Buss: Economics and Business*, *8*(1), 277–294. https://doi.org/10.32877/eb.v8i1.2604

Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, *54*, 85–99. https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

Lown, J. M. (2011). Development and validation of a financial self-efficacy scale. *Journal of Financial Counseling and Planning*, *22*(2), 54–63.

Miftahulillah, Rahmat, P. S., & Suryani, Y. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku keuangan melalui self-efficacy sebagai variabel mediasi: Survei terhadap mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Sains Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. *Cakrawala*, *6*(5), 2097–2110. https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i5.525

Milaszewicz, D. (2019). Behavioral finance: Theoretical foundations and practical implications. *Folia Oeconomica Stetinensia*, *19*(2), 7–23. https://doi.org/10.2478/foli-2019-0013

Nisa, A., & Haryono, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan individu. *Jurnal Sosioedukasi*, *14*(4), 210–219. https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi

Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Hasil survei literasi dan inklusi keuangan nasional meningkat*. https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/aRTICLE/20549

Pradisa, A. T. S., Hia, E. K., Biyantarimelia, F. H., Widiyati, D., & dkk. (2025). Pengaruh literasi keuangan, financial self-efficacy, dan lifestyle terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa/i akuntansi. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, *4*(2), 1140–1156. https://doi.org/10.30640/jumma45.v4i2.5211

Salsabilah, Rohmah, S., Darutama, A., & Purwanti, I. (2025). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan financial self-efficacy terhadap perilaku pengelolaan keuangan ibu rumah tangga di Desa Gejlig Kabupaten Pekalongan. *Journal of Darunnajah Business School*, *1*(2), 1–13.

Solomon, M. R. (2020). *Consumer behavior: Buying, having, and being* (13th ed.). Pearson Education.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susilaningsih, S., dkk. (2022). *Buku berbasis riset pendidikan literasi keuangan di sekolah*. UNS Press.

Trisnayanti, & Kusuma Dewi. (2022). Pengaruh literasi keuangan, financial self-efficacy dan gaya hidup mahasiswa terhadap perilaku keuangan di Kabupaten Buleleng. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, *11*(1), 72–81. https://doi.org/10.23887/vjra.v11i01.49833

Umar, H. (2013). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Rajawali Pers.

Warmi, A., Adirakasiwi, A. G., Nawawi, A., Rahmawati, F., Sihotang, M. E., & Nabilah, N. P. (2022). *Literasi keuangan untuk siswa dan umum*. RCI Press.

Wulandari, & Nesneri, Y. (2024). Peran financial self-efficacy sebagai variabel intervening terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Manajemen dan Perbankan (JUMPA)*, *11*(3), 29–46. https://doi.org/10.55963/jumpa.v11i3.695

Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, *2*(1).